

**TAFSIR AYAT-AYAT SHALAT DI DALAM IBNU KATSIR**  
(Rekonstruksi Sejarah Shalat Sebagai Lembaga Keagamaan Islam)



**Oleh:**

**Oktari Kanus S.Thi**  
**NIM: 1420511019**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master Agama (M.Ag)  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Al-Qur`an dan Hadis**

**YOGYAKARTA**  
**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktari Kanus S.Thi  
NIM : 1420511019  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Kajian al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/  
karya saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,



Oktari Kanus S.Thi  
NIM: 1420511019

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktari Kanus S.Thi

NIM : 1420511019

Program : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Kajian al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2017

Saya yang menyatakan,



Oktari Kanus S.Thi

NIM: 1420511019

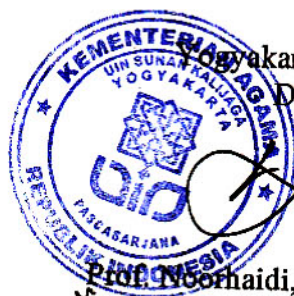


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul : TAFSIR AYAT-AYAT SHALAT DI DALAM IBNU  
KATSIR (REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT  
SEBAGAI LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM)  
Nama : Oktari Kanus, S.Th.I  
NIM : 1420511019  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 29 Mei 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister  
Agama (M.Ag.)



Yogyakarta, 2 Juni 2017

Direktor,

Prof. Moornhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **TAFSIR AYAT-AYAT SHALAT DI DALAM IBNU  
KATSIR (REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT SEBAGAI  
LEMBAGA KEAGAMAAN ISLAM)**

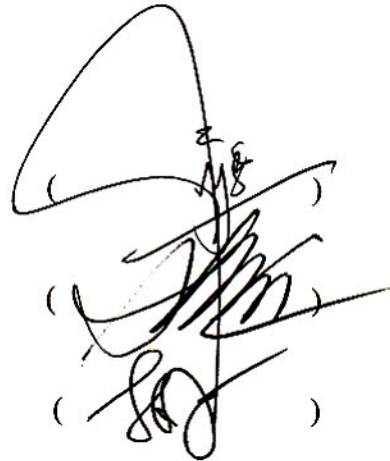
Nama : Oktari Kanus S.Thi  
NIM : 1420511019  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah.

Ketua : Dr. Yunus Masruchin Lc., MA

Pembimbing/penguji : Ahmad Rafiq, M.Ag, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim M.Ag



Diuji di Yogyakarta, pada tanggal 29 Mei 2017

Waktu : 11:00 – 12:00

Nilai : A / 3.50

Predikat : ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Cumlaude~~\*

\*Coret yang tidak perlu

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TAFSIR AYAT-AYAT SHALAT DI DALAM IBNU KATSIR  
(REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT SEBAGAI LEMBAGA  
KEAGAMAAN ISLAM)**

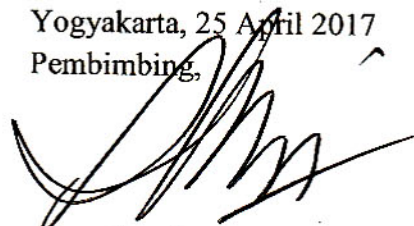
Yang ditulis oleh :

Nama : Oktari Kanus S.Thi  
NIM : 1420511019  
Program : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*

Yogyakarta, 25 April 2017  
Pembimbing,



Ahmad Rafiq, M.Ag, MA., Ph.D



## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji, menelaah dan mengkonstruksi tafsir Ibnu Katsir tentang sejarah shalat dengan melihat tafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan indikasi kefardhuan shalat di dalam al-Qur'an. Rangkaian tafsiran tersebut selanjutnya akan direkonstruksi menjadi sebuah urutan sejarah dari shalat tersebut seperti sebuah puzzle yang disusun dengan berdasarkan data-data yang didapat di dalam penafsiran. Setelah sejarah shalat tersebut terbentuk selanjutnya tesis ini akan dianalisa dengan teori sosiologi pengetahuan yang mencoba melihat bagaimana shalat tersebut menjadi sebuah lembaga institusi agama, sehingga judul dari tesis ini adalah tafsir ayat-ayat shalat menurut Ibnu Katsir (Rekonstruksi sejarah shalat sebagai lembaga keagamaan Islam).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkap secara detail dan terperinci historiaritas tentang sejarah shalat di dalam tafsir Ibnu Katsir. Dalam analisis, akan diikuti sertakan karya sejarah beliau yang sangat monumental yaitu *Bidayah wa Nihayah*, inilah salah satu alasan kenapa penulis mengambil tafsir Ibnu Katsir sebagai materi kajian tesis ini, sehingga nanti akan dapat dilihat persamaan ataupun kalau ada perbedaan dari segi data yang menceritakan sejarah shalat tersebut dari kedua karya dengan satu penulis. Tesis ini akan menyumbangkan khazanah keilmuan Islam yang mencoba meneliti sejarah shalat, di mana sejarah shalat belum terlalu banyak diteliti oleh para akademisi.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-sosiologis. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah historis-filosofis.

Penelitian ini memberikan kesimpulan, *Pertama*, shalat sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam datang, terbukti dengan adanya praktik shalat yang dilakukan oleh kaum Pagan di sekitar Ka'bah dengan cara dan aturan tertentu yang berbeda dengan cara shalat agama Islam ketika datang. *Kedua*, Dari data-data tafsiran yang di dapat penulis membagi periode penetapan shalat di dalam tafsir Ibnu Katsir menjadi dua, yaitu kefardhuan shalat sebelum Isra' dan Mi'raj, dan kefardhuan shalat setelah Isra' dan Mi'raj. Untuk shalat sebelum Isra' dan Mi'raj, Rasulullah telah melakukan shalat malam berdasarkan surat al-Muzzammil ayat 1 dan shalat di waktu pagi hari dan sore hari dengan anatomi raka'at shalat cuma dua raka'at-dua raka'at, setelah Isra' dan Mi'raj sebagai awal kefardhuan shalat yang lima waktu, raka'at shalat masih terdiri dari dua raka'at, ketetapan shalat menjadi empat raka'at terjadi ketika Nabi sudah di Madinah, dengan ketentuan shalat dua raka'at disyariatkan bagi yang sedang dalam perjalanan (*Safar*) dan shalat dengan empat raka'at disyariatkan bagi yang menetap. *Ketiga*, shalat malam yang diwajibkan ketika awal kenabian menjadi sunah ketika umat Islam sudah berada di Madinah, karena faktor melihat keantusiasan umat Islam yang melaksanakan shalat malam sehingga memberatkan mereka. *Keempat*, ibadah shalat yang sudah melembaga saat ini terjadi karena adanya

keberlangsungan makna shalat dan gerakan shalat yang dipahami ketika pertama kali shalat tersebut diwajibkan, shalat menjadi kunci pintu surga, sehingga membuat umat Islam selalu melakukan praktik tersebut yang membuat ibadah shalat melembaga hingga saat ini, ini dianalisis setelah melihat teori Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi dari Peter L. Berger.

Dengan penelitian ini, terungkap bahwa shalat mempunyai sejarah yang sangat panjang dan kompleks, tidak semudah anggapan umat Islam yang awam bahkan yang akademisi menganggap shalat pertama kali diwajibkan ketika peristiwa Isra dan Mi`raj, dan keberlangsungan praktik shalat tersebut dijaga dan dilestarikan terus menerus dari generasi ke generasi dengan pemahaman satu makna.

Keyword: rekonstruksi, sejarah, shalat, Ibnu Katsir, pelebagaan, Peter L. Berger



## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”  
(QS. Al-Insyirah: 6).

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk  
Ibu dan Bapak tercinta**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘.....	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka

ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

### B. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

.....	fatḥah	A	A
.....	kasrah	I	I
.....	ḍammah	U	U

Contoh:

1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yazhabu

### C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

يَ...َ...	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ...َ....	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	ḥaula

#### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh:

1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

#### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qomariyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh:

1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalālu

#### F. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1.	أَكَلَنَ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	ta'khudzûna
3.	النَّوْ	an-Nau'u

#### G. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

#### H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkain Kalimat

Contoh:

1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	fa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	fa aufū al-kaila wa al-mīzaāna

## **KATA PENGANTAR**

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang memberikan rahmat dan karunia, hidayah serta kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang menyelamatkan dan mengubah budi pekerti manusia agar menjadi pribadi yang mulia.

Penulis begitu banyak mendapatkan uluran tangan dari berbagai pihak yang mengenal penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi serta doa semoga apa yang telah diberikan dibalas Allah dengan pahala yang setimpal, teristimewa kepada orang tua penulis, yaitu Ayahanda tersayang Jamaris dan Ibunda tercinta Syamsibar, yang dengan penuh cinta dan kasih telah mendidik dan memberikan begitu banyak pengorbanan hingga penulis bisa mengenyam pendidikan pasca sarjana (S2) Magister. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Rofiq P.hd yang senantiasa membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu,. penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi mahasiswa dan seluruh lapisan masyarakat terutama bagi penulis. Akhirnya hanya kepada Allah SWT



penulis munajatkan do'a semoga Allah Yang Maha Pengasih membalas semua kebaikan dan mengampuni dosa orang-orang yang telah memudahkan urusan penulis. *Aamiin*

Yogyakarta, 15 April, 2017

Oktari Kanus

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teoretis .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	20
<b>BAB II PENELITIAN AYAT-AYAT TENTANG PROSES PENGEFARDHUAN SHALAT DALAM AL-QUR`AN SERTA PENAFSIRAN IBNU KATSIR .....</b>	<b>23</b>
A. Asal-Usul Shalat.....	24
1. Makna Kata Shalat.....	24
2. Tentang Sumber-Sumber Shalat Sebagai Perintah dari Ilahi	29
B. Kronologi Pengfardhuan Shalat di dalam al-Qur`an.....	30
1. Ayat-ayat Yang Mengindikasikan Perintah Shalat Pada Tahapan Sebelum Isra` dan Mi`raj .....	31
a. Surat al-Kauşar [108]: 2 .....	31
b. Surat al-Muzzammil [74]: 1-2.....	32
c. Surat Hūd [11]: 114 .....	33
d. Surat al-`Alaq [96]: 9-10.....	33
e. Surat Gāfir [40]: 55.....	34

2. Ayat-ayat Yang Mengindikasikan Perintah Shalat Pada Tahapan Isra` Mi`raj dan Setelahnnya .....	35
a. Surat al-Isrā [17]: 1.....	36
b. Surat al-Muzzammil [73]: 20.....	38
c. Surat an-Nisā` [3]: 101-103.....	39
d. Surat al-Isrā` [17]: 78-79.....	41
e. Surat al-Baqarah [2]: 115, 142-144.....	42
f. . Surat al-Māi`dāh [5]: 6.....	43
3. Penafsiran Ayat-ayat Yang Mengindikasikan Perintah Shalat Pada Tahapan Sebelum Isra` dan Mi`raj.....	46
a. Penafsiran Surat al-Muzzammil [73]: ayat 1-2 .....	47
b. Penafsiran Surat al-`Alaq [96] ayat 9-10 .....	51
c. Penafsiran Surat Hūd [11] ayat 114.....	55
d. Penafsiran Surat al-Kauşar [108]: ayat 2.....	58
e. Penafsiran Surat Gāfir [40] ayat 55.....	61
4. Penafsiran Ayat-ayat Yang Mengindikasikan Perintah Shalat Pada Tahapan Saat Isra` dan Mi`raj dan Setelahnnya .....	64
a. Penafsiran Surat al-Isrā` [17] ayat 1.....	65
b. Penafsiran Surat al-Muzzammil [73] ayat 20.....	69
c. Penafsiran Surat al-Isrā` [17] ayat 78-79.....	74
d. Penafsiran Surat an-Nisā` [3] ayat 101-103.....	77
e. Penafsiran Surat al-Baqarah [2] ayat 115, 142-143.....	83
6. Penafsiran Surat al-Māi`dāh [5] ayat 6.....	90

### **BAB III REKONSTRUKSI SEJARAH SHALAT DI DALAM TAFSIR IBNU KATSIR .....**

A. Kefardhuan Shalat Sebelum Isra` dan Mi`raj .....	96
1. Pengfarduan Shalat Malam .....	96
2. Pengfarduan Shalat Pada Waktu Pagi dan Sore Hari.....	98
B. Kefardhuan Shalat Setelah Isra dan Mi`raj .....	103
1. Kefardhuan Shalat Lima Waktu Pada Saat Isra` dan Mi`raj...	103

2. Perubahan Raka`at Shalat Dari Dua Raka`at Menjadi Empat Raka`at (Shalat <i>Safar</i> ).....	107
3. Penghapusan Kewajiban Shalat Malam Menjadi Sunat.....	109
4. Stabilisasi Shalat, Gerakan dan Bacaan.....	113
C. Sejarah Pemindahan Kiblat Sebagai Arah Tempat Shalat Umat Islam .....	115
D. Awal Bermula Kefardhuan Wudhu dalam Islam.....	118
E. Pelembagaan Shalat dalam Islam.....	122
1. Proses Peniruan Tata Cara Shalat Nabi (Eksternalisasi).....	125
2. Standarisasi Praktik Shalat Pada Masa Rasulullah (Obyektivasi).....	129
3. Pelembagaan Shalat yang <i>Continue</i> (Internalisasi).....	132
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	135
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran .....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	135
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	139

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah ibadah suci yang sudah menjadi rutinitas setiap hari bagi umat Islam. Kenapa bisa demikian?, karena selain merupakan perintah Tuhan, shalat juga memiliki kedudukan yang amat penting dalam agama Islam. Ia menjadi fondasi bagi tegaknya agama Islam dan.<sup>1</sup> Sejak diperintahkan pertama kali pada peristiwa Isra` Mi`raj, shalat secara *continue* dipraktekkan umat Islam dari masa ke masa. Karena telah ditransmisikan tanpa putus dari generasi ke generasi, praktik ini menjadi suatu identitas bagi keagamaan umat Islam. Ia membentuk suatu persatuan dalam masyarakat Islam dan telah melembaga.

Shalat sendiri memiliki arti doa dan istighfar.<sup>2</sup> Ulama kebanyakan mendefenisikannya shalat sebagai suatu bentuk penyembahan atau peribadatan kepada Allah dengan beberapa gerakan dan bacaan tertentu

---

<sup>1</sup>Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam Bukhari bahwa shalat itu adalah fondasi dari agama Islam, (Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Tkrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan"). Lihat Imam al-Hafiz Abu 'Abdillah Muhammad Ismâ'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, "Bab Islam Dibangun atas Lima Landasan," Hadis Nomer 8 (Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 1998M), 13.

<sup>2</sup>Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar al Kutub al`Ilmiyyah, 2009), XIV 571, «الصلاة: الدعاء والاستغفار»

yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam,<sup>3</sup> dengan demikian shalat dapat dikatakan sebagai suatu doa dan ritual penyembahan khusus kepada sang Maha Esa. Dalam operasionalnya shalat memiliki aturan-aturan tertentu.

Dalam lanskap sejarah, shalat melalui jalur-jalur yang tidak sederhana. Sudah menjadi pengetahuan umum, baik bagi umat Islam maupun non-muslim, yang meneliti tentang Islam, bahwa perintah shalat pertama kali diterima oleh Rasulullah pada peristiwa Isra dan Mi'raj. Rasulullah menerima perintah shalat dari Allah SWT secara langsung. Menurut sejarah, peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan suatu hiburan bagi Rasulullah. Hal ini disebabkan Ia baru ditinggalkan oleh orang-orang yang sangat Ia cintai yaitu istrinya Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Tahun ini dikenal dengan tahun duka cita Nabi (*Ām al-Huzn*/tahun kesedihan)<sup>4</sup>. Jadi shalat merupakan buah tangan yang diwajibkan Tuhan kepada umat Islam yang diperintahkan pertama kali ketika Rasulullah Isra Mi'raj.

Namun jika dilihat lebih jauh ke belakang, sebenarnya ibadah shalat telah dipraktikkan jauh sebelum peristiwa Isra Mi'raj. Hal ini tergambar pada ayat berikut, di mana ayat ini diturunkan pada masa awal kenabian.

يٰۤاَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ ﴿٢﴾ قُمْ اَلَيْلًاۤ اِلٰٓاَقْلِيًاۙ

---

<sup>3</sup>Mansur bin Yunus al-Bahwati, *al-Raudhu al-Murabba'*, (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, 1390 H), I, 118.

<sup>4</sup>Abu Ahmadi, *Mutiara Isra' Mi'raj*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27.

Artinya: Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).(Q.S. al-Muzammil:1-2)<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang shalat malam, inilah shalat yang dilakukan sebelum peristiwa Isra` dan Mi`raj oleh Nabi dan para sahabat. Abu Abdurrahman as-Sulami, al-Hasan, Ikrimah dan Qatadah dengan sanad yang shahih di dalam Fath al-Baarimenjelaskan bahwa penetapan kewajiban shalat malam terjadi di Makkah, lebih dahulu daripada penetapan kewajiban shalat lima waktu di malam Isra` yang terjadi satu tahun sebelum Hijriah menurut pendapat yang shahih.<sup>6</sup> Seiring dengan itu, Ali bin Abi Thalib mengabarkan bahwa Nabi Muhammad dan Siti Khadijah juga melakukan shalat berjamaah. Sementara ketika itu Ali bin Abi Thalib masih remaja.<sup>7</sup>

Ayat dalam surat al-Muzammil di atas, menurut Ibnu Katsir, merupakan perintah kepada Rasul-Nya untuk meninggalkan selimut yang menutupi dirinya di malam hari, lalu bangun untuk menunaikan ibadah shalat kepada Tuhannya dengan melakukan *qiyamullail*.<sup>8</sup> Ibnu Abbas mengatakan pada permulaan turunnya awal surat al-Muzzammil para sahabat melakukan *qiyamul lail* yang durasinya serupa dengan *qiyamul*

---

<sup>5</sup> Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, al-Qur`ān dan Terjemahannya, (Madinah al-Munawwarah: Percetakan al-Qur`ān Khadim al-Haramain al-Syarifain Raja Fadh, 1410 H), 574.

<sup>6</sup> Ahmad ibn ‘Ali Ibn Hajar Al-Asqalaniy, *Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, terj. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), VI, 258.

<sup>7</sup> Peristiwa Isra Miraj terjadi ketika Ali berumur tidak lagi remaja. Lihat.. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Penerbit Litera antarNusa, 2013), 87 – 88.

<sup>8</sup> Surat as-Sajadah ayat 16 juga menjelaskan hal yang demikian, Lihat Al-Hafizh `Imaduddin Abu al-Fida` Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`ān al-Azhīm*, (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyyah, 1992), V, 293.



*lail* pada bulan Ramadhan. Dan jarak tenggang waktu antara awal surat al-Muzzammil sampai dengan terakhir ayatnya memakan waktu kurang lebih satu tahun. Mereka mengerjakan *qiyamul lail* selama satu tahun sehingga telapak kaki dan betis mereka bengkak, hingga turunlah ayat 20 dari surat tersebut, para sahabat merasa lega dengan ayat tersebut. Hal yang sama dikatakan oleh al-Hasan al-Basri dan As-Saddi di dalam keterangan itu.<sup>9</sup>

Di sisi lain, al-Qur`ān juga menyinggung tentang praktek shalat yang dilakukan oleh kaum Pagan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik shalat sebenarnya sudah dilakukan bahkan jauh sebelum Isra` Mi`raj. Meskipun tata cara shalat yang dilakukan tidak serupa dengan apa yang dilakukan setelah shalat diperintahkan kepada Nabi. Allah berfirman:

وَتَصَدِيَةٌ مُّكَاآءٍ إِلَّا الْبَيْتَ عِنْدَ صَلَاتِهِمْ كَانُوا مَا

Artinya: shalat mereka di sekitar baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepukan tangan. (Q.S al-Anfal: 35)<sup>10</sup>

Ayat ini dijelaskan oleh *mufasssir* bahwa kaum Quraisy melakukan tawaf dalam keadaan telanjang, bersiul, dan tepuk tangan. Kata “*shalatuhum*” dalam ayat di atas artinya “doa-doa mereka”; mereka bersiul dan tepuk tangan sebagai ganti doa dan bacaan *tasbih*.<sup>11</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir ath-Thabari ayat tersebut artinya, “Tidak ada shalat dan ibadah bagi mereka, kecuali sekedar permainan.” Versi lain mengatakan, “Shalat kaum Jahiliyah yang diyakini oleh mereka dapat

<sup>9</sup>*Ibid.*, 354.

<sup>10</sup>Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *al-Qur`ān dan Terjemahannya*, 181.

<sup>11</sup>Jawwad `Ali, *Sejarah Shalat (Asal-usul, Bilangan dan Kedudukan Shalat dan Islam)*, terj. Irwan Masduki, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 11.

menolak pengaruh-pengaruh buruk tak lain hanyalah shalat dengan cara bersiul dan bertepuk tangan. Kaum jahiliyah juga mengerjakan shalat untuk orang yang sudah meninggal dunia, misalnya dalam bentuk menangis dan menampakkan kesedihan atas meninggalnya orang tersebut dengan berdiri di atas kuburnya.<sup>12</sup> Seperti itulah gambaran shalat yang dilakukan oleh orang-orang sebelum masa Nabi Muhammad yang sudah mempunyai tradisi ibadah shalat yang tertentu pula.

Adanya informasi dalam tafsir Ibnu Katsir ini menjadi sangat menarik, bagaimana sebenarnya shalat itu difardhukan sejak mula sampai *mutawwatir* kepada umat Islam seperti sekarang. Sudah menjadi sebuah institusi dalam agama ini. Sejarah shalat yang bermula dari diri Nabi Muhammad SAW sampai sekarang telah melalui waktu yang sangat panjang dan sudah menjadi identitas dari seorang muslim dengan shalatnya. Shalat itu sendiri sudah menjadi institusi dalam Islam sebagai pemersatu seluruh umat Islam, di manapun dan siapapun di dunia ini. Proses pelebagaan shalat yang terjadi dalam sejarahnya sangat kental dan mengikat bagi umat Islam, dan bahkan jika seseorang dengan sengaja meninggalkan atau mengingkari kewajiban shalat, maka dia termasuk orang-orang kafir dan telah keluar dari agama Islam, dan itu telah menjadi kesepakatan umat Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Lebih jelas lihat Katsir, *Tafsir al-Qur`ān al-Azhīm*, IV, 293., dan Abi Ja`far Muhammad Ibnu Jarir al-Tabariy, *Jami` al-Bayan an-Ta`wil ay al-Qur`ān*, (Kairo: Dar al-Hadith, 2010), V, 812-813.

<sup>13</sup> Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad al-Shawkany, *Nayl al-Awtar Syarh Muntaga al-Akhbar bihi Ahadith Sayyid al-Akhbar*, (Kairo: Matbah Mustafa al-Babiy al-Halabi, s.a), I, 369.

Penulis mengambil penafsiran dari Ibnu Katsir karena, di samping dia sebagai ahli tafsir, beliau juga piawai dalam bidang sejarah, terbukti dalam karyanya yang sangat monumental di dalam sejarah yaitu *al-Bidayah wa al-Nihayah*, tentu ini akan sangat menarik untuk dilihat, bagaimana kedua karyanya ini akan bersinergi di dalam penetapan shalat. Ketika tesis ini diujikan ada sebuah pertanyaan yang mempermasalahkan pemilihan Ibnu Katsir sebagai objek materialnya, kenapa tidak ath-Thabari, selain ath-Thabari sebagai ahli tafsir beliau juga ahli sejarah dan ahli fiqih juga, di dalam tafsirnya lebih banyak riwayat dibandingkan Ibnu Katsir sendiri di dalam menafsirkan sebuah ayat, apalagi ini membahas tentang sejarah shalat yang sangat banyak membutuhkan referensi terkait sejarah shalat secara global, statemen tersebut betul, akan tetapi di dalam penelusuran penulis riwayat-riwayat tersebut isinya tidak lebih sama dengan yang ada di dalam Ibnu Katsir, hanya saja memang banyak riwayat yang menyatakan sebuah tafsiran, tetapi infonya lebih kurang sama di dalam riwayat satu dengan yang lain. Terkait dengan ath-Thabari seorang ahli fiqih juga, menurut penulis tidak ada terlalu berimplikasi terhadap sejarah shalat yang penulis bahas, dikarenakan fiqih adalah sebuah produk yang tentu berangkat juga dari penafsiran al-Qur`an itu sendiri, jadi hemat penulis sudah tepat pemilihan kepada Ibnu Katsir, selain itu dia juga menulis sejarah yang sangat komprehensif dan membahas setiap perjalanan waktu yang lebih dalam karyanya ini akan membantu penulis meninjau secara periode bagaimana shalat yang terjadi di awal-awal

penetapannya, dengan informasi-informasi yang sangat spesifik dalam hal bilangan dan tahun yang menjadi pemisah dari analisa penulis dalam menentukannya.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian utama dari tulisan ini adalah bagaimana rekonstruksi sejarah shalat dalam tafsir Ibnu Katsir.

Supaya pembahasan ini lebih terarah, maka penulis membatasi masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang menjelaskan tentang kefardhuan shalat, baik sebelum peristiwa Isra` dan Mi`raj dan sesudahnya?
2. Bagaimana *asbabunnuzul* ayat-ayat tentang kefardhuan shalat dalam konteks mikro (konteks historis verbal dan makro (konteks sosio-historis masyarakat Arab di saat al-Qur`ān turun)?
3. Bagaimana rekonstruksi sejarah pelebagaan shalat dalam penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat tersebut?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan awal mula shalat difardhukan, sebelum Isra` dan Mi`raj dan setelahnya.

2. Menjelaskan secara deskriptif-analisis-kritis bagaimana konteks masing-masing ayat tersebut turun.
3. Menjelaskan rekonstruksi sejarah pelebagaan shalat yang difardhukan dalam penafsiran Ibnu Katsir sehingga menjadi sebuah lembaga keagamaan dalam Islam.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

Secara teoritis penelitian ini berguna *Pertama*, untuk menambah khazanah pengetahuan dan referensi dalam bidang tafsir dalam mengetahui bagaimana rekonstruksi sejarah shalat dalam tafsir Ibnu Katsir

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir terutama dalam mengetahui bagaimana rekonstruksi sejarah shalat dalam Tafsir Ibnu Katsir, yang akan menerangkan secara deskriptif-analisis rangkaian shalat dari awal sampai yang diketahui saat ini. Sehingga umat Islam tidak hanya mengetahui shalat utuh saat sekarang ini akan tetapi juga mengetahui secara historis bagaimana shalat itu bermula.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini akan membantu para peneliti mengetahui bagaimana kronologis shalat itu mulai difardhukan. Umumnya pandangan umat Islam yang mengetahui sejarah shalat yang diketahui awal difardhukan pada waktu Isra` dan Mi`raj, akan tetapi tidak demikian.

3. Terakhir, penelitian ini akan membuka peluang bagi peneliti lain untuk membandingkan dengan tafsir lain sesuai dengan keahlian sejarah yang di alami oleh penafsir tersebut.

#### **D. Kajian Kepustakaan**

Adapun maksud kajian kepustakaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kajian seputar literatur-literatur yang di dalamnya membahas tentang awal mula shalat difardhukan dari segi tafsir. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, belum ditemukan penelitian ilmiah yang mengkaji secara khusus dan mendalam tentang bagaimana shalat itu difardhukan dalam perspektif seorang tokoh tafsir. Namun, penulis menemukan sebuah karya dengan judul *Awal Di Syari'atkannya Shalat Fardhu : Studi Komparatif Pendapat TM Hasbi Ash-Shiddieqy Dengan Kyai Moch Muchtar Mu'thi*, Oleh M. Taisir lewat bimbingan Drs. H. Fuad Zein, MA. Dari judulnya dapat dipahami bahwa kajian yang dilakukan ini adalah studi komparatif, yang hasilnya akan membandingkan pendapat TM Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Kyai Moch Muchtar Mu'thi tentang awal disyari'atkannya shalat fardhu.

Selanjutnya Jawwad `Ali, dengan karyanya *Tarikh ash-Shalat fi al-Islam*, dalam karyanya ini menjelaskan bagaimana shalat difardhukan jauh sebelum Islam datang sampai Islampun datang dan membawa perubahan. Penelitian ini akan membantu penulis dalam menganalisa hasil penelitian ini nantinya, sedikit dijelaskan kajian yang penulis teliti berbeda dengan

yang dikaji oleh Jawwad `Ali, penulis hanya tertuju kepada satu penafsir secara mendalam dan komprehensif.

*“Menapak Jejak Sejarah Sholat”* (Kisah inspiratif yang mengungkap sisi lain perjalanan Rasulullah SAW menuju Sidratul Muntaha), karya Miftahul A. Malik, di dalam buku ini dijelaskan bagaimana perjalanan Rasulullah dalam peristiwa Isra`Mi`raj dan menerima perintah shalat lima waktu dengan sistem penulisan novel. Walaupun secara sistem penulisan novel urutan kronologis peristiwa yang tercantum di dalam buku ini membantu penulis melihat urutan perjalanan Rasulullah sampai kembali ke bumi.

*Revolusi shalat* yang ditulis oleh Ibnu Arabi, buku ini menjelaskan bagaimana perkembangan shalat, azan, kiblat, gerakan shalat, kondisi shalat dan lain-lainnya secara komprehensif dengan latar belakang ilmu yang lebih kental ke arah kajian filsafat-tasawuf sehingga membuka rahasia yang terkandung di dalam pokok-pokok kajian tersebut, akan tetapi tidak mengabaikan syariat sebagaimana yang dituduhkan oleh kebanyakan tokoh, yang mengatakan tasawuf mengabaikan syariat.

*Sejarah Kenabian (Dalam perspektif tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah)* karya Aksin Wijaya, dalam karya ini menjelaskan kemampuan penulis untuk melihat al-Qur`ān yang menyejarah dalam kehidupan Muhammad dan sekaligus kehidupan Muhammad yang menyejarah dalam al-Qur`ān. Buku ini ikut membahas bagaimana ragam



dan perkembangan *Tasyri`* sehingga bisa membantu penulis dalam melihat bagaimana perkembangan shalat dari waktu ke waktu sesuai perjalanan hidup Nabi Muhammad, selain itu juga memberi gambaran konsep kepada penulis bagaimana penafsiran al-Qur`ān dengan pendekatan historis.

Selanjutnya karya Hudhari Bik tentang *Tarikh al-Tasyri` al-Islami*, buku ini menjelaskan sejarah secara komprehensif bagaimana perkembangan pembinaan hukum Islam dari masa kehidupan Rasulullah sampai kepada masa runtuhnya dinasti Islam di Baghdad. Mengenai perkembangan dan pembinaan hukum di sini juga termasuk juga bagaimana perkembangan shalat tersebut dari awalnya sampai sekarang. Ini sangat membantu penulis bagaimana memprioritasikannya.

*Al-Mushalla*, karya Imam Bukhari, di dalam bukunya terdapat pembahasan tentang bagaimana proses kefardhuan shalat pada malam Isra`. Secara garis besar, beliau melihat semua proses penetapan tersebut dari hadis yang beliau riwayatkan, ini tentu sangat membantu penulis dalam mengambil analisa dari penafsiran kitab yang penulis kaji. Sebagian informasi yang terdapat di dalam kitab ini banyak menunjang dari proses yang kefardhuan shalat yang ada di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir.

*Studies in Islamic History and Institutions*, karya S.D Goitein ini sedikit memberikan masukan kepada penulis, dari segi kajian sosilogis, karena di dalam karyanya ini dijelaskan secara singkat bagaimana pelembagaan yang terjadi di dalam agama Islam. Contohnya saja shalat

yang sudah melembaga di dalam Islam. Goitein memulai dengan mendefinisikan bagaimana shalat di dalam kehidupan umat Islam saat ini, makna yang ada di dalam diri umat Islam tidak ada begitu di dalam dirinya melainkan ada dimensi sosial di dalamnya, tentu di dahului dengan dimensi teologi yang pertama. Karya ini secara singkat juga menjelaskan bagaimana historis-sosiologis praktek ibadah yang lainnya di dalam Islam.

Selanjutnya penelusuran penulis di dalam artikel jurnal yang menuliskan tentang sejarah shalat tidaklah terlalu menarik bagi akademisi *Islamic Studies* terlihat dari penelusuran artikel di dalam jurnal nasional maupun internasional penulis hanya menemukan dua artikel yang bersinggungan dengan kefardhuan shalat yang pertama oleh Simon Omeara yang berjudul *The Space Between Here and There: Prophet's Night Journey as an Allegory of Islamic Ritual Prayer*, dan Kedua, oleh Vinay Khetia, dengan judul *The Night Journey and Ascension of Muhammad in Tafsir al-Tabari*, kedua artikel ini hanya fokus bagaimana perjalanan Isra` dan Mi`raj tersebut, tidak lebih spesifik lebih jauh ke belakang sebelum Isra` dan Mi`raj. Di dalam artikel ini digambarkan bagaimana perjalanan Rasulullah dalam menjemput shalat. Secara objek material kajian, artikel ini membahas tentang bagaimana proses penjemputan shalat tersebut terjadi dengan melihat penafsiran yang ada di dalam surat al-Isra` ayat 1, Vinay Khetia mengkajinya dengan perspektif tafsir ath-Thabari, dengan ini penulis bisa melihat pendapat-pendapat tafsir yang senada dengan tafsir yang penulis tulis. Ini cukup membantu penulis

melihat penafsiran lain dari ayat ini, karena ayat ini menjadi salah satu objek kajian penulis juga nantinya.

## E. Kerangka Teori

Proses shalat yang sangat panjang tidak bisa dilewatkan begitu saja untuk diteliti, shalat sudah menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang mengkonstruksi dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Islam. Pertanyaannya, bagaimana shalat dikonstruksi dan membentuk sebuah institusi keagamaan dan mempersatu umat Islam?. Peter L. Berger<sup>14</sup> dan Thomas Luckmann<sup>15</sup> mengatakan bahwa untuk memahami konstruksi sosial, dalam hal ini keagamaan, dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai dengan sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan

---

<sup>14</sup>Peter Ludwig Berger lahir pada tanggal 17 Maret 1929. Ia adalah seorang sosiolog dan teolog Amerika. Peter L. Berger dilahirkan di Vienna, Austria, kemudian dibesarkan di Wina dan kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat tak lama setelah Perang Dunia II. Pada 1949, ia lulus dari Wagner College dengan gelar *Bachelor of Arts*. Ia melanjutkan studinya di *New School for Social Research* di New York (M.A. pada 1950, Ph.D. pada 1952). Pada 1955 dan 1956 ia bekerja di *Evangelische Akademie* di Bad Boll, Jerman. Dari 1956 hingga 1958 Berger menjadi profesor muda di Universitas North Carolina; dari 1958 hingga 1963 ia menjadi profesor madya di Seminari Teologi Hartford. Tonggak-tonggak kariernya yang berikutnya adalah jabatan sebagai profesor di *New School for Social Research*, Universitas Rutgers, dan Boston College. Sejak 1981 Berger menjadi Profesor Sosiologi dan Teologi di Universitas Boston, dan sejak 1985 juga menjadi direktur dari Institut Studi Kebudayaan Ekonomi, yang beberapa tahun lalu berubah menjadi Institut Kebudayaan, Agama, dan Masalah Dunia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Peter\\_L.\\_Berger](https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger), diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

<sup>15</sup>Thomas Luckmann lahir tanggal 10 Oktober 1927 di Slovenia kota perbatasan industri Jesenice, bagian dari Kerajaan Yugoslavia. Ayahnya adalah seorang industrialis Austria, sementara ibunya berasal dari keluarga Slovenia dari Ljubljana. Ia dibesarkan dalam lingkungan bilingual. Selama Perang Dunia II, ia dan ibunya pindah ke Wina. Luckmann belajar filsafat dan linguistik di University of Vienna dan Innsbruck. Dia kemudian pindah ke Amerika Serikat dan belajar di The New School di New York City. Dia bekerja sebagai seorang professor Sosiologi di Universitas Konstanz di Jerman dan meninggal pada usia 88 pada Mei 2016. [https://en.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Luckmann](https://en.wikipedia.org/wiki/Thomas_Luckmann), diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

secara sosial melalui komunikasi lewat Bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai dengan semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. Kemudian dilanjutkan dengan meneliti sesuatu yang dianggap intersubjektif tadi, karena dia menganggap bahwa terdapat subyektivitas dan obyektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Singkatnya dari teori tersebut mengatakan bahwa institusi masyarakat terjadi dan bertransformasi melalui tindakan dan interaksi manusia, meskipun institusi sosial dan masyarakat tersebut terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang yang memiliki definisi subyektif yang sama. Artinya shalat yang sudah melembaga saat ini terjadi karena adanya interaksi antara pembawa perintah shalat Nabi Muhammad dan memberikan pengaruhnya kepada umat untuk ikut melaksanakannya serta berkembang dan bertransformasi secara *continue* sampai seperti yang dikenal sekarang, atau dengan kata lain Nabi Muhammad melakukan institusionalisasi shalat sebagai institusi dalam makna teologis-antropologis terhadap umat Islam. Akan lebih

---

<sup>16</sup>Peter L. Berger & Thomas Lukhmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 1990), h.1.

menarik dikaji secara komprehensif bagaimana interaksi tersebut terjadi dengan teori yang digunakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Berbicara sosiologi pengetahuan dalam kajian institusi masyarakat, masalah institusi agama, ranah kajiannya bukanlah apakah agama itu berbentuk institusi atau tidak, ini bukanlah masalah utama dari sosiologi, tapi bagi teologi atau filsafat itu mungkin menjadi masalah primer. Akan tetapi sosiologi agama menghadapi kenyataan konkret agama sebagai institusi sosial, maka ia wajib memberikan logika yang logis dengan cara tersendiri mengapa hal itu bisa terjadi. Agama berkembang menjadi sebuah institusi, demi terjaminnya stabilitas dan kontinuitas, tercapainya kepentingan-kepentingan dasar yang berkenaan dengan dunia dan akhirat, yang bagi setiap homo religius tidak dapat diberikan begitu saja, sehingga berada dalam ambang bahaya.

Ranah kajian yang penulis bahas juga termasuk ke kajian sosio-historis dalam kajian teks. Dalam kajian teks ada dua bentuk pendekatan-penafsiran historis yang bisa dilakukan. *Pertama*, penafsiran historis yang menitikberatkan pada upaya memahami pesan inti (*main message*) dari sebuah ayat. Pesan inti ini diistilahkan oleh para penafsir secara beragam. Fazlur Rahamn menyebutnya dengan *ratio legis*. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya dengan *al-maghzā* (signifikansi). Muhammad Thalbi mengistilahkan dengan *al-maqashid* (maksud/pesan inti) terkait dengan hal ini, Abdullah Saeed mengusung pendekatan konstektualis, misalnya memaparkan pentingnya memperhatikan konteks sosio-historis dalam

memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ān yang berkaitan dengan etika dan hukum, sehingga pesan utama ayat-ayat tersebut dapat ditangkap dan pada gilirannya diaplikasikan pada masa kontemporer.<sup>17</sup>

*Kedua*, penafsiran historis yang lebih bertujuan untuk mengeksplorasi reasi antara wahyu al-Qur`ān dan realitas kehidupan, baik pada pra-Islam maupun pada masa Nabi Muhammad SAW. Tipe tafsir semacam ini bisa kita lihat pada karya tafsir Muhammad `Abid al-Jabiri. Dia tidak hanya memiliki gagasan bahwa penafsir sebaiknya mampu menempatkan al-Qur`ān pada konteks pewahyuannya (*ja`l al-Qur`ān mu`shiran li nafsih*), melainkan juga telah menerapkan di kitab tafsir *Fahm al-Qur`ān*.<sup>18</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat dipahami sebagai seluruh metode atau teknik yang digunakan peneliti dalam mengoperasikan penelitian (*use in perfoming research operation*) agar sampai pada solusi dari problem yang diajukan.<sup>19</sup> Setiap penelitian ilmiah, aspek metodologis menempati posisi *urgent*, ia digunakan untuk memecah problem penelitian sistematis.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur`ān* ( New York: Routledge, 2006). Buku ini telah diterjemahkan oleh Lien Iffa Nafatu Fina dan Ari Henri dengan judul Paradigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis terhadap al-Qur`ān (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press dan Ladang Kata 2015).

<sup>18</sup> Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur`ān al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzul* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-`Arabiyyah, 2008).,

<sup>19</sup> C.R Kothari, *Research Methodology, Methods and Techniques*, (New Age International Publisher, tt), 7-8.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 8.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Sebuah penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui jalan dokumentasi atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian.<sup>21</sup> Sebagai penelitian kepustakaan maka substansi-substansi di dalamnya tentu memerlukan interpretasi yang bermakna secara filosofi dan olahan teoritis yang terkait dengan kajian. Oleh karena itu, hal-hal yang diperhatikan dan diupayakan dalam penelitian ini adalah: 1) sumber data 2) pengumpulan data; 3) analisis data.

#### 1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua sumber, data primer dan data sekunder. Data primer yaitu Tafsir Ibnu Katsir yang menjadi pokok kajian, *bidayah wa nihayah*, karya monumental yang menjadi barometer perjalanan sejarah shalat, serta karya-karya lainnya yang berkaitan dengan hal itu.

Data sekunder yaitu data penunjang yang bisa digali datanya untuk membantu peneliti dalam proses penelitian, seperti karya-karya yang berkaitan dengan sejarah bagaimana shalat itu difardhukan atau semacamnya seperti karya yang ditulis oleh Jawwad `Ali dan Ibnu Arabi,

---

<sup>21</sup> Menurut Burhan Bungin, penelitian kualitatif memiliki beberapa metode pengumpulan data, di antaranya metode wawancara, dokumenter, observasi, bahan visual dan penelusuran online. Lihat H.M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 110-130.



dan karya-karya yang berkaitan dengan kajian ilmu sosial, teori-teori dari ilmu bahasa dan filsafat.

## 2. Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Ayat-ayat Shalat

Langkah ini ditempuh dengan mendeskripsikan ayat-ayat yang berkaitan dengan awal mula difardhukannya shalat, serta mengetahui *asbabunnuzul* ayat dengan melihat konteks masing-masing ayat. Dengan mengetahui setting-historis penetapan evolusi shalat dari ayat tersebut, maka peneliti dapat memprioriterisasikan perubahan yang terjadi di dalam perkembangannya.

### b. Penelusuran Deskriptif-Historis

Karena obyek material penelitian ini adalah karya tafsir, maka metode deskriptif-historis digunakan untuk mengetahui konsep-konsep periodisasian shalat, hal-hal yang melatarbelakanginya dan perkembangan setelahnya.

### c. Analisa Data

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari penelitian pustaka adalah sebagai berikut:

### 3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan sejarah ataudapat diartikan sebagai mediasi rekonstruksi masa lampau.<sup>22</sup> Oleh karenanya, penelitian sejarah ada instrument untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah yang tertulis (*history as written*). Akan tetapi, dalam mengerjakan penelitian ini, penulis sadar betul tidak bisa merekonstruksi sejarah awal mulanya shalat secara sempurna. Meskipun demikian, usaha semaksimal mungkin telah dilakukan untuk menemukan sumber-sumber sejarah secara autentik serta mengkonfirmasi kepada para tokoh yang berkompeten dan kredibel dalam hal ini.

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk melakukan telaah atas pelebagaan shalat yang menjadi di dalam perkembangannya, seperti hal-hal yang menstimulusnya, kondisi masyarakat waktu itu, cara berpikir dan norma-norma yang berlaku pada saat itu.

### 4. Deskriptif-Analisis

Penulisan sejarah (historiografi) dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, sejarah deskriptif (*deskrisption history*). Yakni, penyaji sejarah

---

<sup>22</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010),3.

menjelaskan rangkaian peristiwa berdasarkan urutan fakta dengan tanpa menjelaskan hal-hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut.<sup>23</sup> *Kedua*, sejarah analisis (*analytical history*). Dalam hal ini, penyaji memaparkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau disertai dengan penyebab terjadinya peristiwa itu.<sup>24</sup>

Dalam penulisan hasil penelitian ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memadukan kedua model penulisan sejarah, yakni tidak hanya bercerita, namun juga memberikan analisis.

Sejarah itu *diakronis*, *ideografis* dan *unik*. Sejarah itu diakronis artinya sejarah itu memanjang dalam waktu, sejarah akan membicarakan satu tempat dari waktu A sampai waktu B, sejarah berusaha melihat segala sesuatu dari sudut rentang waktu. Artinya, melihat perubahan, kesinambungan, ketertinggalan dan loncatan-loncatan. Sejarah punya pekerjaan lain. Ia tertarik untuk membicarakan asal bibit, kapan pohon itu tumbuh, kapan bercabang dan beranting, bagaimana keadaan cabang dan ranting, apa sebab satu cabang tumbuh subur dan yang lain kurus, apa sebab tidak berbuah.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini nanti penulis mencoba memetakan periode-periode sejarah awal shalat difardhukan dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi dari awal shalat difardhukan sampai shalat yang dikenal pada saat sekarang ini, dan mencoba melihat

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 159.

penyebab kenapa perubahan tersebut dengan melihat *asbabun nuzul* ayat yang menyebabkan perubahan itu terjadi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan karya penelitian yang sistematis akan memudahkan pembaca untuk memahami langkah demi langkah pokok-pokok pikiran yang akan disampaikan penulis. Secara keseluruhan, penulisan ini akan terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut

Bab I adalah pendahuluan yang secara umum mendeskripsikan latar belakang penulisan dan pembatasan dalam penulisan ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II akan mendeskripsikan secara lengkap ayat-ayat yang berkaitan dengan kefardhuan shalat sebelum Isra` dan Mi`raj dan setelahnya dengan melakukan penelusuran di dalam al-Quran terhadap ayat yang mengindikasikan terhadap kefardhuan shalat tersebut, serta menjelaskan secara singkat informasi-informasi yang terdapat di dalam kitab yang penulis gunakan untuk menelusuri ayat-ayat tersebut, selanjutnya akan dipaparkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kefardhuan shalat sebelum Isra` dan Mi`raj dan setelahnya secara, serta akan terdapat gambaran secara umum runtutan historis shalat tersebut ditetapkan.

Bab III, merupakan inti dari penelitian yang akan membahas periodisasi sejarah shalat serta proses pelebagaanya, serta faktor penyebab yang mempercepat pelebagaan tersebut.

Bab IV adalah penutup yang merupakan bab terakhir dalam tesis ini. Berisi kesimpulan dan saran yang direkomendasikan penulis untuk peneliti selanjutnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada apa yang telah peneliti paparkan dalam bab-bab sebelumnya, terkait dengan rekonstruksi sejarah shalat di dalam tafsir Ibnu Katsir, maka dapat disimpulkan secara umum bagaimana periodisasi shalat yang terdapat di dalam tafsir tersebut.:

1. Sebelum Islam datang masyarakat Arab sudah terlebih dahulu mengenal shalat, terbukti dengan ritual-ritual ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Arab di sekitar Ka`bah. Ketika Islam datang, praktik shalat yang sudah berjalan tersebut dicoba untuk dimodifikasi oleh Rasulullah dengan berlandaskan tauhid.
2. Sebelum peristiwa Isra` dan Mi`raj yang dikenal sebagai awal pensyariaan shalat, umat Islam terlebih dahulu sudah melakukan praktik shalat. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah sudah melakukan shalat malam *qiyamul-lail* ketika berada di Mekkah, sebagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang surat al-Muzzammil [78] ayat 1-2. Selain itu, tidak hanya shalat malam, Rasulullah juga melakukan rutinitasnya di pagi hari untuk melaksanakan shalat di depan Ka`bah sebelum peristiwa Isra` dan Mi`raj terjadi, dan bahkan sejarah juga memaparkan Khadijah juga pernah melakukan shalat berjama`ah bersama

Rasulullah, sebagaimana diketahui bahwa Khadijah wafat sebelum peristiwa Isra` dan Mi`raj terjadi.

3. Setelah peristiwa Isra` dan Mi`raj terjadi sebagai awal pensyariatan shalat lima waktu dikukuhkan, shalat yang dilakukan oleh umat Islam setelah peristiwa itu hanya terdiri dari dua rak`at saja, setelah hijrah ke Madinah dan sudah menetap di sana, shalat ditambah dua raka`at bagi yang menetap dan dua raka`at bagi yang melakukan perjalanan. Ini sejalan dengan tradisi orang Arab yang senantiasa melakukan perjalanan sehingga diberi keringanan dikurangi jumlah raka`at shalat menjadi dua raka`at. Shalat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Arab, sehingga tidak menjadi sebuah kesulitan bagi masyarakat Arab untuk menerima perintah shalat tersebut. Waktu shalat diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah setelah peristiwa Isra dan Mi`raj di siang harinya, sehingga shalat yang lima waktu tersebut bisa segera dilaksanakan oleh umat Islam.
4. Shalat yang sudah menjadi lembaga Islam saat ini, di dasari dari pemahaman yang sama terhadap pertama kali shalat tersebut dijadikan syariat. Pembentukan pengetahuan tentang shalat yang kemudian menjadi sebuah pemahaman ini melewati berbagai proses dan tahapan, yang mana proses ini dalam teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger disebut dengan proses

eksternalisasi, berawal dari pengetahuan yang sangat mendasar “bahwa shalat tersebut secara konsep dan praktiknya merupakan sebuah kewajiban yang akan menyelamatkan manusia ketika diakhirat nanti”, Pengetahuan ini diperoleh dari realitas sosial terdekat yaitu keluarga sendiri, terus berkembang ke lingkungan sosial, pada proses inilah mereka mulai mendapat pengetahuan yang lebih luas tentang shalat yang mereka pahami. Bahkan si anak tidak tertutup kemungkinan mereka bertemu dengan dalil-dali yang mengharuskan shalat. Momen bertemunya kedua realitas sosial ini disebut dengan obyektivasi. Pemahaman mereka terhadap dalil-dalil ini hanyalah bersifat *tekstualis-skripturalis*. Karena konsep shalat yang dilakukannya dipandang sebagai faktasitas objektif yang telah hidup dan bersemi di dalam masyarakat.

5. Selanjutnya melalui proses internalisasi, mereka akan kembali menyerap makna shalat yang ada dalam realitas obyektif, dan akan membawa kembali ke dalam diri individu masing-masing, dan tidak tertutup kemungkinan mereka akan menemukan makna shalat yang baru dari realita objektif lain yang mereka temukan.

## **B. Saran-saran**

Rekonstruksi sejarah yang penulis susun dari penafsiran Ibnu Katsir ini, penulis sadari masih banyak kekurangan-kekurangan sehingga



memberi celah untuk diteliti lebih lanjut lagi. Dalam memasuki kajian sosiologi pengetahuan dengan teori yang dipakai, makna shalat yang penulis ambil hanya secara umum, ini akan sangat menarik dikaji lebih lanjut di dalam ranah sosial bagaimana makna shalat yang dipahami oleh umat Islam sebagai pelaku ritual ini yang bertransmisi dan bertransformasi sejak syariat shalat tersebut diwajibkan sampai masa sekarang secara mendalam, dengan melakukan penelitian lapangan yang komprehensif dengan data yang akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku.

- Ahmadi. Abu. *Mutiara Isra' Mi'raj*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Al-Asqalaniy, Ahmad ibn 'Ali Ibn Hajar. *Fath al- Baari Syarah Shohih al-Bukhāri*, Amirudin(terj.) Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- \_\_\_\_\_. *Subul al Salām syarh Bulugh al Marrām min Jami' Adillat Ahkām*. Semarang: Toha Putra. t.t.
- Al-Bahwati, Mansur bin Yunus. *al-Raudhu al-Murabba'*. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah. 1390 H.
- Ali, Jawwad. *Tarikh ash-Shalat fi al-Islam*. Irwan Masduki (terj.). Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Al-Jābirī, Abid. *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhih Hasba Tartib al-Nuzūl*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah. 2008.
- Al-Jaziri, Abdurrahman. *Kitab al-Fiqh 'ala al-Madhahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2008.
- Al-Ma'iny, Imam. *Kitab Lawami' al Burhān wa Qawathi' al-Bayān fi Ma'ani Al-Qurān: Dirasah wa Tahqiq*. Kairo: Universitas al-Azhar Jurusan Tafsir, 2006.
- Al-Malyabari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Fathul Mu'in bi Syarhi Qurratu al-'Ain*. Surabaya: Bungkul Indah. t.t.
- Al-Mazru', Mona Sholeh Abdullah. *Fikih Shalat Imam al-Bukhāri*. Solihin (terj.) Jakarta: Pustaka Azzam. 2011.
- Al-Mubarakfuri, Syeikh Shafiyurrahman. *ar-Rahiq al-Makhtūm*. Muhammad Misbah. (terj.) Surakarta: Shahih. 2012.
- Al-Naisaburiy, Ibnu Ahmad al-Wahidiy. *Asbābun Nuzūl*. Beirut-Libanon: Dar al-Fikr. 1991.
- Al-Qurthubi, Abi Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Ansariy. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2005.
- Al-Razi, Fakhruddin. *al-Tafsir al-Kabīr wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

- Al-Shafi'iy, Ali Ibnu Burhanuddin al-Halibiy. *Min Insan al-'Uyun fi Sirat al-Amin al-Ma'mun al-Ma'ruf bi Sirah al-Halibiyah*. Mesir: Muhammad Ali Shabih. 1935.
- Al-Shawkanī, Muhammad Ibnu Ali Ibnu Muhammad. *Nayl al-Awtār Syarh Muntaqa al-Akhhbār bihi Ahadīth Sayyid al-Akhhbār*. Kairo: Matbah Mustafa al-Babiy al-Halabi. t.t.
- Al-Zarkasyi. *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Mesir: Dar al-Ihya. 1957.
- Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Madzhab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- Al-Zuhayly, Wahbah. *Zakat Kajian Berbagai Madzhab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'ān*. Jakarta: Divisi Muslim Demokratis. 2011.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. *Syarh an-Nawawi 'Ala Muslim*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabi. 1392 H.
- Al-Suyuthi, Imam Jamaluddin. *al-Itqān fi 'Ulūmi al-Qur'ān*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah. 2004.
- \_\_\_\_\_. *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur*. Kairo: Nasyr Kitabhane Ayatullah Mar'asyi. 1402 H.
- \_\_\_\_\_. *Lubabun Nuquul fii Asbābin Nuzūl*. Kairo: Darul Taqwa. t.t.
- Al-Syinqithi, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar. *Tafsir Adhwa'ul Bayān fi Idhah al-Qur'ān bi Qur'ān*. Mesir-Kairo: Darul Kutub al-Ilmiyyah. 1972
- Athaillah. *Sejarah al-Qur'ān (Verifikasi tentang Otensitas al-Qur'ān)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Al-Thabarī, Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr. *Jami' al-Bayān an-Ta'wil ay al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Hadith. 2010.
- Bahwati. Mansur bin Yunus *al-Raudhu al-Murabba'*. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, 1390 H.
- Berger, Peter L. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Hartono (terj.) .Jakarta: LP3ES. 1991.

\_\_\_\_\_ *The Study of Religion*. Linda Woodhead with Paul Heelas and David Martin, (ed.). London: Routledge. 2001.

Bungin, H.M Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2012.

\_\_\_\_\_ *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. 2008.

Cohen, Abraham. *Everyman's Talmud*. New York: Schocken. 1995.

Goiten, S.D. *Studies In Islamic History And Institutions*. Leiden: E.J. Brill: 1968.

Hadi, Ibnu Sayyid al-Nas, Ibnu Abdul. *Min Uyūn al-Atsār fī Fanūn al-Maghāzī wa al-Shamāil wa al-Siyār*. Beirut: Dar al-Ma'rifah t.t.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Penerbit Litera Antar Nusa, 2013.

Hamkaran, Muhammad Rei Syahri wa. *Hukm Al-Nab Al-A'zham SAW*, cet. ke-1. Mesir: Dar-al-Hadit, 1429 H.

Hisyam, Ibnu. *al-Sirāh al-Nabawīyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2009.

Ishaq, Abu al-Faraj Muhammad Ibnu Ishaq Ibnu Muhammad Ibnu. *al-Fihrist*. Bayard (terj.) Columbia University: New York & London. 1970.

Karīm, Khalil Abdul. *al-Judzūr al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar Misra al-Mahrusah 2004.

Katsir, Al-Hafizh 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah. 1992.

\_\_\_\_\_ *Al-Bidayah Wa al-Nihayah*. Muhammad Ghazy Baydun. (ed.). Beirut: Dar al-Ma'rifah. 2007.

Kothari, C.R. *Research Methodology, Methods and Techniques*. New Age International Publisher, t.t.

- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*. United Kingdom-Cambridge: The Islamic Texts Society 1991.
- Lukhmann, Peter L. Berger & Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Hasan Basri (terj.) Jakarta: LP3ES. 1990.
- Ma`rifat, M. Hadi. *Sejarah al-Qur`ān*. Thoha Musawa (terj.) Jakarta: Al-Huda 2007.
- Pals, Daniel L. *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Inyia Ridwan Muzir (terj.) Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Qadir, Jum`ah Ali Abd. *Ma`alim Suar al-Qur`ān*. Cairo: Universitas al-Azhar. 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1978.
- Ridha, Muhammad. *Muhammad SAW*. Kairo-Mesir: Dar al-Hadits. 2004.
- S.J, A. Soenarja. *Enkulturasasi (Indonesianisasi)*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur`an*. Lien Iffa Naf atu Fina dan Ari Henri (terj.) Yogyakarta: Baitul Hikmah Press dan Ladang Kata. 2015.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasasian al-Qur`ān)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi al-Qur`ān (Model Dialektika Wahyu dan Budaya)*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2008.
- Sudibyo, Muh. Ma`rufin. *Sang Nabi pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*. Solo: Tinta Medina. 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara. 2005.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian (Dalam Perpspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah)*. Bandung: Mizan. 2016.

Zainuddin, Ibnu Abi Jumhur, Muhammad bin. *'Awâli al-Laâli al-Aziziyah fi al-Ahâdits al-Diniyah*, cet. ke-1. Kairo: Dar-al-Syuhadah. 1405 H.

Zukhaili, Wahbat bin Mustafa. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet. Ke-2. Beirût: Dar-al-Fikr al-Ma'ashîr 1418 H.

### **Hadis**

Bukhârî, Imam al-Hafîz Abu 'Abdillâh Muhammad Ismâîl Bukhari. *Shahîh al-Bukhârî*. Amman: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 1998 M.

### **Kamus**

Manzhur. *Lisan al'Arab*. Beirut: Dar al Kutub al'Ilmiyyah. 2009.

Al-Asfahâni, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur`ân*. Mesir: al-Maimanah. 1424 H.

Baqî, Muhammad Fu`ad Abdul. *al-Mu`jam al-Mufahras li alfâzhi al-Qur`ân al-Karîm*. Kairo: Dar al-Hadits. 1994.

Hastings, James. *Dictionary of the Bible*. New York: Baker Books 1994.

### **Rujukan Web**

Wikipedia. "Peter L. Berger"  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Peter\\_L.\\_Berger](https://id.wikipedia.org/wiki/Peter_L._Berger), diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

Wikipedia. "Thomas Luckmann".  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Thomas\\_Luckmann](https://en.wikipedia.org/wiki/Thomas_Luckmann), diakses pada tanggal 20 Februari 2017.

### **Al-Qur`ân**

Departemen Haji dan Waqaf Saudi Arabia, *al-Qur`an dan Terjemahannya*. Madinah al-Munawwarah: Percetakan al-Qur`an Khadim al-Haramain al-Syarifain Raja Fadh, 1410 H.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Oktari Kanus

Tempat/tgl. Lahir : Padang, 10 Oktober 1991

Alamat Rumah : Jalan Tanah Sirah Piai Nan XX No. 46 RT  
03 RW 02 Lubeg, Kota Padang.

Nama Ayah : Jamaris

Nama Ibu : Syamsibar

No Hp : 08971013151/ 082313477451

Alamat E-mail : oktari.kanus@yahoo.co.id

### **B. Riwayat Pendidikan**

#### **1. Pendidikan Formal**

- a. SD 12 Tanah Sirah, Lulus Tahun 2002.
- b. MTsN Parak Laweh, Lulus Tahun 2005.
- c. MAN 2 Padang, Lulus Tahun 2009.
- d. S1, IAIN Imam Bonjol Padang, Lulus Tahun 2014.
- e. S2, UIN Sunan Kalijaga, Lulus Tahun 2017.

#### **2. Pendidikan Non-Formal**

- a. Pelatihan Tulis Baca Qur`an (Tingkat Pengajar) (Baznaz Kota Padang) 2012-2013.
- b. Pelatihan Management TPQ-TQA (Tingkat Kota) (BKS TPQ-TQA Kota Padang) 2011. 2012. 2013.
- c. Pelatihan Multimedia (BLK Kota Padang) 2014.

C. Riwayat Pekerjaan

1. BTPN Syariah Cabang Yogyakarta 2014-2017.

D. Pengalaman Organisasi

1. Ketua BKS TPQ-TQA Kelurahan Tanah Sirah Piai 2011-2014
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Cab. Padang 2011-2014
3. Kabid. Kaderisasi DPD Assalam Sumbar 2008

E. Minat Keilmuan: Kajian al-Qur`an dan Hadis, Kajian Sosiologi dan Budaya.

Yogyakarta, 27 April 2017.

Oktari Kanus